

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

*Coronavirus disease 2019* (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan jenis virus baru yang diketahui dapat menginfeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (WHO, 2020). *World Health Organization* (WHO) menginformasikan pada tahun 2020 lebih dari 48.136.225 jumlah kasus yang telah diidentifikasi secara global dengan angka kematian lebih dari 1.225.913 kasus, sementara lebih dari 31.919.360 pasien telah pulih (Naveed et al., 2021). Sejalan dengan peningkatan kasus di dunia, kasus COVID-19 di Indonesia pada Juli 2021 menunjukkan angka 2.780.803 total kasus dan dilaporkan 71.397 kasus meninggal (JHU CSSE COVID-19 Data, 2021). Data Pusat Informasi dan Koordinasi Covid-19 Provinsi Jawa Barat, mengonfirmasi terdapat 508.814 total kasus dimana Kota Bandung pada Juli 2021 menduduki posisi ke-tiga ratio positif covid-19 dengan terkonfirmasi terdapat 32.062 kasus yang terdiri 10.088 kasus isolasi atau dalam perawatan, 21.825 kasus sembuh dan 149 kasus meninggal.

Pasien yang terinfeksi COVID-19 akan menunjukkan gejala yang bermacam-macam, dari tingkat keparahan ringan atau sembuh sendiri,

dengan pneumonia berat disertai *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS) yang membutuhkan perawatan intensif hingga kondisi sepsis atau syok sepsis yang akhirnya meninggal dunia (Hoffmann et al., 2020). Hayashi et al. (2021) menemukan sekitar 80-81% mengalami tingkat keparahan ringan, tetapi 14% pasien mengalami gejala berat dan 5-6,1% pasien menjadi kritis. Umumnya pasien akan mengalami gejala berupa batuk, demam dan kelelahan atau mialgia (Ghayda et al., 2020).

COVID-19 identik dengan manifestasi gangguan sistem respirasi, namun Mao et al. (2020) menegaskan bahwa meningkatnya tingkat keparahan pasien COVID-19 juga berdampak pada kerusakan hati dan gejala gastrointestinal, dengan prevalensi gabungan gejala pencernaan adalah 15% (10-21; kisaran: 2-57; I<sup>2</sup> = 96%) dengan mual atau muntah, diare, dan kehilangan nafsu makan menjadi tiga gejala yang paling umum (Silangen et al., 2021). Xiao et al. (2020) membuktikan RNA *SARS-CoV-2* juga ditemukan dalam jaringan pencernaan pada pasien COVID-19. *SARS-CoV-2* menginfeksi gastrointestinal terbukti pada hasil penelitiannya yaitu sekitar 53% dinyatakan positif RNA *SARS-CoV-2* pada tinja dari 73 pasien yang ia teliti. Dari data ini Ignat et al., (2020) menyimpulkan SARS-CoV-2 dapat hidup dan bereplikasi di usus.

Fakta terbaru juga menunjukkan bahwa banyak pasien COVID-19 berat mengalami koagulopati yang hampir sama dengan koagulopati sistemik lain pada infeksi berat (Willim et al., 2020). Koagulopati pada pasien terjadi akibat D-dimer yang meningkat saat hiperinflamasi dan

prokoagulan pada COVID-19 (Lodigiani et al., 2020). Koagulapati pada pasien menimbulkan protrombotik dan meningkatkan risiko trombosis dan tromboemboli vena maupun arteri (Levi et al., 2020). Joly et al. (2020) menegaskan respon inflamasi sistemik berlebihan menimbulkan jejas endotel sistemik dan hiperkoagulasi menyebabkan peningkatan risiko makrotrombosis dan mikrotrombosis sistemik. Mikrotrombosis sistemik pada gastrointestinal yang dialami pasien dapat menyebabkan iskemia pada jaringan pencernaan, Gartland & Velmahos, (2020) mengatakan keadaan ini lama-lama akan berdampak komplikasi luka nekrotik usus pada pasien COVID-19. Luka nekrotik usus merupakan tahap akhir dari proses penyakit lainnya (selain penyakit dari organ itu sendiri) yang ditandai dengan kematian sel akibat iskemia saluran gastrointestinal (GI) (Campbell & Silberman, 2020).

Soeselo et al. (2021) menemukan luka nekrotik pada usus pasiennya dengan COVID-19 berwarna hitam kekuningan melingkar dengan diameter sekitar 3cm pada area anti-mesenterial. Mir et al. (2021) juga menemukan kasus yang serupa, setelah beberapa hari dirawat inap pasien COVID-19 dalam penelitinya mengalami perburukan hingga harus dilakukan laparatomi dan ditemukan nekrosis dinding kolon ascendens dan sekum. Gartland & Velmahos (2020) justru menemukan luka nekrotik dengan gambaran yang lebih unik, pada usus mengalami perubahan warna kuning terang (bukan perubahan iskemik hitam atau ungu), distribusi yang bervariasi antara keterlibatan melingkar dan keterlibatan yang tidak merata

di sepanjang sisi anti-mesenterika usus halus, dan demarkasi yang jelas dari perbatasan iskemia tanpa zona transisi anatomik.

Pasien yang memiliki luka nekrotik usus memiliki angka mortalitas yang sangat tinggi dan juga sering disertai syok sepsis. Soeselo et al. (2021) menyatakan pasien dengan luka nekrotik usus tanpa intervensi dan atau pembedahan 100% memiliki angka mortalitas yang tinggi. Walaupun pasien sudah diberikan *treatment* sesuai dan pembedahan darurat, pasien yang mampu bertahan pun tinggi kemungkinan mengalami komplikasi pasca pembedahan (Campbell & Silberman, 2020). Pembedahan pada pasien dengan iskemia mesentrika akut memiliki angka kematian 47% dan mortalitas terus meningkat karena komorbid yang dimiliki pasien (Campbell & Silberman, 2020).

Fenomena terkini yaitu luka nekrotik usus merupakan fenomena menarik dan juga masalah besar yang sangat berbahaya. Mortalitas kasus cukup tinggi apalagi terkait dengan kasus COVID-19 yang ada sehingga merasa perlu untuk melakukan kajian ilmiah lebih lanjut dari beberapa hasil penelitian yang sudah ada. Kemudian akan diidentifikasi sebagai variabel yang berpotensi sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya nekrosis usus pada pasien COVID-19. Lalu dikembangkan sebagai bahan studi dasar dengan mengetahui variable-variabel yang kemungkinan menjadi faktor timbulnya nekrotik pada pasien COVID 19.

Sebagian besar penelitian hingga saat ini masih berfokus pada gambaran klinis dan karakteristik luka nekrotik usus pada pasien. Padahal

pasien COVID-19 dengan luka nekrotik usus lebih membutuhkan perhatian dan asuhan keperawatan yang spesifik. Sebagai tenaga keperawatan perlu memahami mekanisme dan kondisi pasien COVID-19 rawat inap dengan luka nekrotik usus, guna menambah wawasan perawat, membantu perawat dalam menentukan intervensi keperawatan yang lebih spesifik dengan memahami mengenai faktor-faktor yang bisa memperberat atau meringankan gejala yang timbul pada pasien COVID-19.

Penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian literatur secara mendalam tentang “*Literature Review: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Luka Nekrotik Usus pada Pasien Covid-19 dan Implikasi Keperawatannya*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, penulis telah merumuskan beberapa masalah penelitian yang menjadi fokus dalam pembahasan *literature review* ini.

- Problem* (P) : Luka nekrotik usus pada pasien rawat inap COVID-19
- Exposure* (E) : Faktor-faktor timbulnya luka nekrotik dan implikasi keperawatannya
- Comparation* (C) : Tidak ada
- Outcome* (O) : Mengetahui faktor-faktor timbulnya luka nekrotik usus pada pasien COVID-19 dan implikasi keperawatannya.

Adapun rumusan masalahnya adalah: Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya luka nekrotik usus pada pasien rawat inap COVID-19 dan implikasi keperawatannya?

### **C. Tujuan Literature Review**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum *literature review* ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya luka nekrotik usus pada pasien COVID-19 dan implikasi keperawatannya.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendapatkan gambaran pengaruh karakteristik pasien COVID-19 dengan luka nekrotik usus.
- b. Mengidentifikasi pengaruh komorbiditas pasien COVID-19 dengan luka nekrotik usus
- c. Mengidentifikasi tata laksana keperawatan pasien COVID-19 dengan luka nekrotik usus.

### **D. Manfaat Literature Review**

#### **1. Manfaat bagi Institusi dan Mahasiswa Keperawatan**

*Literature Review* ini diharapkan dapat menjadi *basic science* dalam pengembangan ilmu keperawatan bagi perawat untuk memahami mekanisme luka nekrotik usus dalam menyusun rencana asuhan keperawatan pada pasien COVID-19 .

## **2. Manfaat bagi Penelitian Selanjutnya**

*Literature Review* ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan sumber referensi pada penelitian keperawatan selanjutnya dengan menggunakan skema penelitian langsung dan metode penelitian yang berbeda pada pasien COVID-19 dengan luka nekrotik usus..

## **3. Manfaat bagi Tenaga Perawat**

*Literature Review* ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi perawat dalam memahami mekanisme terkait luka nekrotik usus pada pasien COVID-19. Sehingga, perawat bisa memberikan asuhan keperawatan yang lebih spesifik dengan memahami mengenai faktor-faktor yang dapat memperberat ataupun memperingan gejala yang timbul.

## **E. Sistematika Penulisan**

Dalam *literature review* ini yang berjudul “*Literature Review: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Luka Nekrotik Usus pada Pasien COVID-19*”, penulis membagi dalam V BAB (Dewi, 2020), sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan *literature review*.

### **BAB II TINJAUAN TEORI DAN METODE**

Terdiri dari empat sub bab, yang pertama yaitu tinjauan teori yang berisi pengetahuan umum mengenai tema yang dibahas. Kedua, strategi pencarian literatur berupa pemilihan *frame work* yang digunakan, kata kunci sesuai tema penelitian, dan *search engine* yang digunakan saat menyusun *literature review*. Ketiga, kriteria inklusi dan eksklusi berupa beberapa kriteria yang menjadi batasan untuk artikel yang akan diseleksi. Keempat, seleksi studi dan penilaian kualitas berupa daftar artikel yang sudah berdasarkan kata kunci dan penguraian hasil penelusuran yang sudah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

### **BAB III HASIL DAN ANALISIS**

Berisi hasil tinjauan yang merupakan sumber-sumber literatur dengan teknik matrik sintesis dan disajikan dalam tabel.

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Berisi hasil analisis yang mencakup uraian fakta, teori yang relevan, dan pendapat penulis tentang komparasi antara fakta dan teori tersebut.

### **BAB V PENUTUP**

Terdiri dari dua sub bab, yang pertama yaitu kesimpulan dari pembahasan yang fokus pada jawaban rumusan masalah dan sesuai tujuan *literature review*. Kedua, yaitu berupa saran yang sesuai dengan manfaat penulisan *literature review*.